

STUDY LITERATUR: FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA

Ulfa Fadilla Dalimunthe*

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Surel: ulfafadilladalimunthe@gmail.com

Susilawati

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Key	Abstrack
<i>Factors;</i>	Pneumonia is one of the causes of high morbidity and mortality in children under five years old in developing countries, 19% of under-five deaths are caused by pneumonia. In 2022, the Ministry of Health has achieved the target in the treatment of pneumonia cases by 53% of the 50% target. The purpose of the study was to analyze what are the factors that influence the occurrence of pneumonia in toddlers. This research method uses the literature review method (litaratur riview) from several research results published from 2018 - 2022 and obtained 16,800 articles searched, obtained 4 articles that match the criteria. The results of the literature review are known that there is exclusive breastfeeding, working mothers, completeness of immunization including measles immunization, no relationship between low birth weight and pneumonia and nutritional status of infants & male sex who are more susceptible to cases than women.
<i>Morbidity;</i>	
<i>Mortality;</i>	
<i>Pneumonia;</i>	
<i>Toddlers;</i>	

Kata kunci**Abstrak***Balita;**Factor;**Morbiditas;**Mortalitas;**Pneumonia;*

Pneumonia adalah salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang, dengan 19% kematian di bawah usia lima tahun disebabkan oleh pneumonia. Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan mencapai target penanganan kasus pneumonia menjadi 50% dari target dan 53% dari target. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pneumonia pada bayi. Metode penelitian ini didasarkan pada hasil beberapa penelitian yang dipublikasikan dari tahun 2018 hingga 2022, dengan menggunakan metode literatur review, yang menghasilkan penelitian sebanyak 16.800 lembar dan 4 makalah yang memenuhi kriteria. Ulasan tersebut menemukan bahwa ada imunisasi lengkap, termasuk ibu penuh waktu, ibu yang bekerja, dan vaksinasi campak, dan tidak ada hubungan antara berat badan lahir rendah dan pneumonia, dan status gizi bayi dan pria yang lebih mungkin mengembangkan penyakit daripada wanita.

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, pneumonia menyumbang 14% kematian di antara anak-anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia pada tahun 2019. DI RISKESDAS 2018, prevalensi pneumonia berbasis diagnosis pada tenaga kesehatan adalah 2% dan 4% berdasarkan diagnosis dan gejala pada tenaga kesehatan. Pneumonia tidak diobati dengan benar, dan pada tahun 2030, ketika Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) berakhir, diperkirakan 11 juta anak di bawah usia lima tahun akan meninggal karena pneumonia. Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara dengan beban pneumonia yang tinggi secara global, dengan angka kematian bayi sebesar 4/1.000 akibat pneumonia pada tahun 2018, dan mendekati target global sebesar 3/1.000 pada tahun 2025 (Junaidi et al., 2021). Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan menetapkan tujuan penguatan pencegahan dan pengendalian penyakit menular dengan tingkat pengobatan kasus pneumonia sebagai indikator sesuai standar target 50%, dan mencapai 106% dengan penyelesaian 53% (KEMENKES, 2022).

Pneumonia adalah pembunuh bayi terkemuka di dunia, dan pneumonia lebih melimpah daripada penyakit lain seperti AIDS, malaria dan campak. Diperkirakan bahwa dari total 9 juta kematian bayi setiap tahun di seluruh dunia, lebih dari 2 juta bayi meninggal

karena pneumonia (1 bayi / 15 detik). Satu dari lima kematian bayi disebabkan oleh pneumonia. Karena skala kematian akibat pneumonia, ini disebut epidemi yang terlupakan. Pneumonia adalah salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang, dengan 19% kematian di bawah usia lima tahun disebabkan oleh pneumonia. Tiga perempat kasus pneumonia dunia ditemukan di 15 negara berkembang, dengan Indonesia menempati peringkat keenam (Dewey, 2020).

Dalam hasil penelitian (Riani Dwi Indah Lestri, 2020), status vaksinasi yang tidak lengkap dan paparan asap merupakan faktor risiko pneumonia pada anak usia 12 hingga 59 bulan di RS Whangaya, Kota Denpasar. Risiko pneumonia pada bayi yang divaksinasi lengkap adalah 5.209 kali lebih tinggi. Vaksinasi adalah cara untuk meningkatkan kekebalan terhadap penyakit sehingga Anda tidak sakit bahkan jika Anda terkena mereka nanti. Risiko pneumonia pada bayi yang terpapar asap rokok dari pengamat adalah 2.238 kali lebih tinggi. Asap tembakau dari perokok aktif dan pasif mengurangi atau bahkan mencegah silia bekerja. Ketika silia tidak bekerja, tubuh memproduksi dahak berlebih. Selain itu, ada kemungkinan infeksi pernapasan yang sangat tinggi. Asap tembakau juga dapat menyebabkan iritasi, peradangan, dan penyempitan saluran udara. Jika pasien masih terpapar asap tembakau, karena proses pertahanan tubuh terhadap infeksi masih terganggu, maka proses penyembuhan pasien pneumonia membutuhkan waktu yang lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (review) dari hasil beberapa penelitian tentang "faktor risiko pneumonia pada anak". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah makalah lokal yang dapat diakses melalui laman website Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan makalah tersebut. Literatur yang digunakan adalah artikel yang diterbitkan dari tahun 2018 hingga 2022. Penelitian ini menemukan bahwa dari 16.800 dokumen yang dicari, 4 artikel memenuhi kriteria.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan proses pencarian artikel, telah didapatkan hasil temuan artikel yang telah diproses melalui kesesuaian berdasarkan topik penelitian literature review. Adapun artikel hasil pencarian sebagai berikut:

Tabel 1. Artikel Hasil Pencarian

No	Nama dan Tahun Penulis	Judul penelitian	Desain Studi	Hasil
1.	Regustia R, Zefaira L dan Fanny A.T.	Faktor risiko yang terkait dengan terjadinya	Kontrol Status	Hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh variabel kerja ibu bayi, yang

		pneumonia pada bayi di Puskesmas Ikor Koto di Padang		sebagian besar berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, riwayat vaksinasi campak, dan terjadinya pneumonia pada bayi.
2.	Liani Doi Indah Ristari dan Lila Hartini dan Mariatti	Faktor-faktor yang terkait dengan pneumonia pada bayi	Kontrol Status	Tidak ada hubungan antara bayi berat lahir rendah pada bayi dan pneumonia (89,5%). Ada hubungan antara penyelesaian vaksinasi dan terjadinya pneumonia pada bayi (47,4%). Terdapat hubungan antara kejadian pneumonia pada bayi dengan pemberian ASI eksklusif (68,4%).
3.	Berta Afriani dan Lena Octavia	Faktor risiko pneumonia pada bayi	Penampang melintang	Angka kejadian pneumonia pada bayi di wilayah Oko tahun 2021 adalah 0,001. Tidak ada hubungan antara berat lahir dan kejadian pneumonia pada bayi (p-value = 0,216). Terdapat hubungan antara status trofik dengan kejadian pneumonia pada bayi dengan nilai p 0,000 pada UPTD Puskesmas Pengandonan Kabupaten OKU tahun 2021. Terdapat hubungan antara pemberian ASI penuh dengan kejadian pneumonia pada bayi dengan nilai p 0,001 pada UPTD Puskesmas Pengandonan Kabupaten OKU tahun 2021.
4.	Pemilihan Ani Cosparlina	Faktor internal dan eksternal yang terkait	Kontrol Status	Terdapat hubungan antara status gizi bayi dengan

dengan terjadinya pneumonia	terjadinya pneumonia (p-value = 0,013). Tidak ada hubungan antara status vaksinasi dengan kejadian pneumonia pada bayi (nilai p = 0,303). Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya pneumonia pada bayi (p-value = 0,012). Ada hubungan antara status pekerjaan ibu dan kejadian pneumonia pada bayi (p = 0,019).
-----------------------------	---

Kandungan ASI terdiri dari lemak, protein, karbohidrat, mineral, vitamin dan komponen anti infeksi. Prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih di bawah target. Menurut hasil penelitian, 26,7% ibu menyusui dan 73,3% ibu yang belum menyusui. Bayi yang belum menyusui secara eksklusif selama 9-12 bulan tidak mampu menghasilkan imunomodulator yang cukup, dan jika tingkat zat kekebalan bawaan turun dan zat kekebalan yang terbentuk dalam tubuh bayi tidak mencukupi, akan ada celah dalam kekebalan bayi. Vaksinasi campak adalah vaksinasi yang digunakan untuk mencegah campak pada anak-anak karena merupakan penyakit menular. Pada penelitian ini, kejadian pneumonia yang divaksinasi campak adalah 80% dan kejadian pneumonia yang tidak kebal terhadap campak adalah 20%. Bayi yang divaksinasi campak diharapkan untuk menghindari campak dan pneumonia, komplikasi paling umum pada anak-anak dengan campak. Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk merawat anak-anak mereka, sehingga kondisi kerja seorang ibu dapat mempengaruhi kesehatan anaknya. Dalam penelitian ini, 66,7% ibu yang bekerja dan 36,4% ibu yang tidak bekerja berpartisipasi. Karena penghasilan suami yang tidak mencukupi atau situasi ekonomi yang rendah, para ibu terlibat dalam memenuhi kebutuhan, lebih banyak meninggalkan rumah dan memiliki lebih sedikit waktu untuk merawat perawatan dan kesehatan anak-anak mereka (Rigustia et al., 2019).

Dalam sebuah penelitian (Riani Dwi Indah Lestri, 2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua (89,5%) responden (89,5%) dari 38 yang menderita pneumonia tidak kekurangan berat badan, hampir semua responden (81,6%) dari 38 bayi tanpa pneumonia tidak kekurangan berat badan, dan tidak ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian pneumonia akibat kecukupan nutrisi yang diperoleh bayi. Nutrisi yang tepat dapat membantu anak-anak membangun dan memperkuat sistem kekebalan tubuh mereka karena menyediakan jumlah energi dan protein yang tepat untuk

mendukung fungsi sistem kekebalan tubuh dan mengurangi kejadian pneumonia. Bayi dengan kondisi vaksinasi yang tidak lengkap Bayi dengan keadaan kekebalan lengkap menderita pneumonia lebih banyak daripada bayi dengan keadaan kekebalan penuh, karena vaksinasi sangat penting, karena kekebalan pada anak di bawah 5 tahun juga dipengaruhi oleh status vaksinasi, sehingga kemungkinan mengembangkan penyakit, terutama pneumonia, lebih rendah daripada pada anak-anak dengan keadaan kekebalan yang tidak lengkap. Sebuah penelitian terhadap 38 bayi dengan peradangan menemukan Sebagian kecil (47,4%) responden tidak lengkap, dan hampir semua (78,9%) dari 38 anak di bawah usia 5 tahun yang tidak mengembangkan pneumonia telah divaksinasi lengkap. Pneumonia juga dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif. ASI mengandung karbohidrat, protein, lemak dan zat pelindung dalam jumlah yang tepat, sehingga ASI tumbuh optimal, mengalami pertumbuhan berat badan optimal, dan jarang menderita penyakit, hasil penelitian terhadap 38 bayi penderita pneumonia ditemukan bahwa responden (68,4%) tidak menyusui secara eksklusif, dan mayoritas responden (63,2%) dari 38 bayi tanpa pneumonia mendapatkan ASI eksklusif.

Penelitian (Afriani dan ; Oktavia, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pneumonia dengan terjadinya pneumonia, dengan 17 (56,7%) responden mengalami pneumonia berjenis kelamin sama dengan anak-anak, 17 (56,7%) responden lebih tinggi dibandingkan anak perempuan dan 7 (15,9%) responden dengan pneumonia, yang dihipotesiskan oleh peneliti adalah karena anak laki-laki sering bermain di luar rumah. Lebih banyak paparan udara daripada gadis-gadis paling dominan di rumah. Secara neurologis, anak perempuan dewasa dan tumbuh lebih fisik daripada anak laki-laki sejak lahir hingga dewasa. Wanita cenderung hidup lebih lama daripada pria. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa di antara 74 responden, terdapat lebih banyak responden dengan gizi bayi yang baik dibandingkan dengan mereka yang diberi makan bayi rendah, yaitu 18 (20,3%) responden, dan penelitian juga menemukan bahwa responden memiliki gizi bayi yang baik tetapi menderita pneumonia. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena faktor lingkungan tempat tinggal anak, yang mendukung pneumonia, dan adanya penghuni rumah (orang tua) yang memiliki kebiasaan merokok di rumah. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 46 dari 74 responden (62,2%) ASI lebih banyak daripada mereka yang tidak disusui, yaitu 28 (37,8%), dan bahwa ASI eksklusif (ASI) berarti pemberian ASI saja, tanpa makanan atau minuman tambahan, termasuk air putih (obat dan vitamin yang tidak larut dalam air dapat diberikan jika diperlukan secara medis).

Menurut hasil penelitian (Eny Pemilihan Kusparlina, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi bayi dengan kejadian pneumonia (p -value = 0,013). Bayi dengan status gizi rendah 5.342 kali lebih mungkin untuk mengembangkan pneumonia dibandingkan dengan bayi dengan status gizi yang baik. Pemberian makanan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat mencegah

berbagai penyakit infeksi pada bayi, sehingga tumbuh kembang anak dapat optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara berat lahir dan kejadian pneumonia pada bayi ($p = 0,216$). Sikap bersahaja ini diamati baik dalam kasus maupun kelompok kontrol. Itu terjadi karena jumlah bayi yang lahir dengan berat lahir normal adalah 80,3% lebih tinggi, jumlah bayi yang lahir dengan berat lahir rendah hanya 19,7% dari semua bayi yang merespons, dan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara berat lahir dan kejadian pneumonia pada bayi. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara status vaksinasi bayi dengan kejadian pneumonia ($p\text{-value}=0,303$). Banalitas statistik ini terjadi karena sebagian besar bayi, kelompok kasus dan kontrol (78,8%) divaksinasi lengkap sesuai dengan rekomendasi pemerintah. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara status fungsional ibu dengan kejadian pneumonia pada bayi ($p\text{-value}=0,019$). Bayi yang ibunya bekerja 4.235 kali lebih mungkin untuk mengembangkan pneumonia dibandingkan dengan bayi yang ibunya tidak bekerja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan konfirmasi berbagai makalah menunjukkan bahwa faktor perkembangan pneumonia pada bayi tidak sama antara pemberian ASI eksklusif dan ibu yang bekerja dan penyelesaian vaksinasi, termasuk vaksinasi campak, bayi berat lahir rendah dan pneumonia, dan status gizi bayi dan pria yang lebih rentan terhadap kasus daripada wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani, P., dan Octavia, L. (2021). Faktor risiko terjadinya pneumonia pada bayi. *Babel Jurnal Ilmiah Berbagai Ilmu Kesehatan*, 13 (2). <https://doi.org/10.36729/bi.v13i2.895>
- Dewi, sekretaris saya Yang Mulia. (2020). Faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya pneumonia pada bayi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Padangsidimpuan Tahun 2020. *Jurnal Koherensi*, 4 (2), 9-17.
- Pemilihan Eni Kosparlinna. (2021). Faktor internal dan eksternal yang terkait dengan terjadinya ENY. *Ilmu Kesehatan Global*, 6 (1), 51-56.
- Junaidi, Kahar, Aye, Rohana, T., Brejaya, S., dan Vertu. (2021). Faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya pneumonia pada anak usia 12-59 bulan di ruang kerja Puskesmas Padang Rubik di Kabupaten Nagari Raya, 2021. *Jurnal Teknologi Kedokteran dan Kedokteran*, 7(3), 11. [https://file:///C:/Users/Chipaa/Downloads/1800-3033-1-SM\(1\).pdf](https://file:///C:/Users/Chipaa/Downloads/1800-3033-1-SM(1).pdf)
- Bagian. (2022). Laporan Kinerja Laporan Kinerja Laporan kinerja.
- Ryani Doi Indah Lestari, L.H. dan Mariatti. (2020). Faktor risiko pneumonia pada pasien pneumonia 12-59 bulan di Rumah Sakit Regional Wangaya. *Abstrak Medis*, 11 (1), 398-404. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.645>
- Legostia, R., Zefeira, L., & Barney, A.T. (2019). Faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya pneumonia pada bayi di Puskesmas Ikor Koto di Padang. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 1 (1), 22-29. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i1.215>